

Analisis Makna Simbolik dan Konteks dalam Puisi berjudul “Kangen” Yang Ditulis Oleh W.S. Rendra

Aena Zahro¹, Sophia rahmawati²

¹ Universitas Jambi, Muaro Jambi Indonesia

¹ aenazahra4618@gmail.com

² Sophia.rahmawati89@unja.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolis dan konteks emosional dalam puisi "Kangen" karya W.S. Rendra. Puisi ini menggambarkan kerinduan yang mendalam dan kesepian yang menyayat hati yang dialami penyair akibat kepergian orang terkasih. Melalui penggunaan bahasa kiasan seperti metafora, hiperbola, dan repetisi, Rendra menggambarkan kerinduan sebagai siksaan batin yang memengaruhi pikiran, jiwa, dan perasaan tokoh "aku" dalam puisi tersebut. Simbolisme seperti "tungku tanpa api" merepresentasikan kekosongan dan ketidakbergunaan jiwa tanpa kehadiran orang terkasih. Konteks emosional puisi ini menyoroti kesedihan, kesepian, dan kepahitan yang dialami penyair, sekaligus menunjukkan bagaimana kerinduan dapat menjadi racun yang menguasai darah dan pikiran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan sastra untuk mengungkap makna dan ekspresi emosional yang mendasari puisi tersebut. Analisis ini mengungkapkan bahwa "Kangen" bukan sekadar penggambaran kerinduan, tetapi juga refleksi psikologis dan simbolis dari penderitaan yang disebabkan oleh cinta yang tak terpenuhi.

Keywords: *Poem “Miss”; W.S. Rendra; Symbolic meaning; Emotional context; Longing.*

Pendahuluan

Puisi adalah jenis karya sastra yang menyampaikan emosi penyair melalui susunan kata yang ringkas dan memiliki keterikatan pada unsur ritme, irama, rima, serta tersusun dalam larik dan bait. Menurut Waluyo (Dani, 2013:9), puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa yang padat dan singkat, dilengkapi dengan rima dan bunyi yang harmonis, serta memanfaatkan kata-kata imajinatif atau kiasan. Puisi juga termasuk ke dalam karya fiksi yang sarat dengan makna tersembunyi, di mana setiap kata di dalamnya bisa memberikan dorongan atau inspirasi bagi pembacanya. Selain itu, puisi mengandung unsur keindahan karena menyampaikan gagasan secara berirama, sehingga dapat membangkitkan perasaan dan pancaindra pembacanya (Zai, 2021).

Di kalangan anak muda, puisi sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyatakan perasaan cinta atau menarik perhatian lawan jenis. Salah satu penyair terkenal yang banyak menulis puisi bertema cinta adalah W.S. Rendra. Ia dikenal luas melalui karya-karyanya yang menggambarkan cinta dengan jujur dan sederhana di setiap baitnya (Margareta, dkk., 2022; Liliani & Budiyo, 2018). Rendra memiliki ciri khas dalam menulis puisi bertema emosional

secara lembut dan mendalam, menjadikannya berbeda dari para penulis lain. Gaya tulisannya sangat khas dan mencerminkan kepribadiannya, sehingga ia sering dijuluki sebagai W.S Rendra (Pribadi & Firmansyah, 2019).

Dalam puisinya, W.S Rendra sering menggunakan kata-kata denotatif yang sederhana dengan makna yang padat dan tepat. Permainan kata dalam puisi begitu padat dan sarat makna, meskipun kata-kata yang digunakan tetap sesuai dengan pilihan diksi yang tepat. Banyak kata digunakan secara lugas, namun mengandung makna yang beragam. Inilah yang menjadi dasar bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Penulis tertarik untuk mengkaji makna dalam puisi-puisi bertema romansa karya W.S. Rendra, untuk mengetahui apakah ia masih menggunakan pilihan kata yang sederhana dan apakah pilihan katanya mencerminkan ekspresi cinta serta kepribadian W.S. Rendra sendiri.

Puisi "Kangen" menyiratkan kesedihan dan penderitaan batin yang dialami tokoh "aku" dalam menghadapi kerinduan yang tak terobati, yang diungkapkan melalui berbagai gaya bahasa seperti metafora dan hiperbola. Misalnya, ungkapan "Engkau telah menjadi racun bagi darahku" dan "aku tungku tanpa api" melambangkan bagaimana kerinduan tersebut menguasai jiwa dan pikiran penyair hingga menimbulkan rasa sakit yang mendalam. Selain itu, konteks emosional puisi ini juga berkaitan dengan pergolakan batin penyair yang mengalami konflik cinta karena perbedaan keyakinan, yang menambah kedalaman makna dan kesan emosional dalam puisi tersebut.

Melihat pentingnya makna simbolik dan konteks emosional dalam puisi "Kangen", penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana W.S. Rendra menyampaikan kerinduan dan kesepian melalui simbolisme dan ekspresi emosional dalam puisinya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai-nilai sastra dan aspek psikologis yang terdapat dalam puisi tersebut, serta turut berkontribusi dalam memperkaya studi sastra Indonesia, khususnya karya-karya W.S. Rendra.

Berbicara dan berbahasa merupakan sarana utama dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar. Berbicara sendiri merupakan wujud bahasa yang memanfaatkan kemampuan dalam mengartikulasikan kata-kata guna menyampaikan pesan atau maksud tertentu. Kemampuan berbicara memiliki peran penting dalam proses berimajinasi, menyampaikan gagasan, maupun berkomunikasi secara luas. Secara umum, berbicara adalah suatu proses menerima dan menyampaikan informasi, atau proses penginderaan, yang mencakup tahapan mengenali bunyi hingga memahami makna dari bunyi bahasa atau ucapan orang lain yang secara sadar mengajak maupun diajak untuk berkomunikasi (Rahmawati et al., 2023).

Metode

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan secara daring pada bulan April hingga Mei 2025 dengan mengakses teks puisi "Kangen" karya W.S. Rendra serta literatur pendukung dari buku, jurnal, dan artikel sastra. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data primer berupa teks puisi dan data sekunder berupa sumber-sumber referensi, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data melalui pembacaan intensif dan identifikasi simbol-simbol serta gaya bahasa dalam puisi, serta analisis konteks emosional yang terkandung di dalamnya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data primer berupa teks puisi dan data sekunder berupa sumber

referensi dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri dari dokumen puisi, literatur pendukung, dan lembar catatan analisis untuk mencatat hasil observasi dan interpretasi. Pengolahan data dilakukan melalui pembacaan intensif, identifikasi simbol dan gaya bahasa, serta analisis konteks emosional puisi. Teknik analisis data meliputi analisis isi untuk mengkategorikan simbol dan gaya bahasa secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2013; Holsti; Wimmer & Dominick), analisis hermeneutik untuk menafsirkan makna simbolik dan konteks emosional berdasarkan konteks budaya dan psikologis penyair (Ricoeur, 1976; Hidayat, 2020; Teeuw, 1988; Djoko Pradopo, 2002), serta triangulasi data untuk memverifikasi keabsahan hasil analisis dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber referensi (Arianto et al., 2024; RevoU, 2025).

Hasil

Gambar 1. Puisi kangen Oleh Ws. Rendra



1. Analisis Makna Simbolik

Puisi berjudul “Kangen” ciptaan W.S. Rendra. Mengandung banyak simbol yang memperkuat penyampaian pesan dan emosi sang penyair. Kehadiran simbol-simbol ini tidak hanya memperkaya estetika puisi, tetapi juga menyiratkan makna yang mendalam terkait pengalaman emosional manusia.

a. Kemerdekaan tanpa cinta

“Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku
Menghadapi kemerdekaan tanpa cinta”.

Dalam kutipan ini, “kemerdekaan” biasanya diartikan sebagai kebebasan dan kebahagiaan. Namun, Rendra menempatkan kata ini dalam konteks yang paradoks: kemerdekaan justru menimbulkan kesepian ketika tidak ada cinta. Simbol ini mengandung makna bahwa kebebasan tanpa cinta terasa hampa, bahkan menyakitkan. Cinta menjadi sesuatu yang esensial bagi makna hidup, sehingga tanpa cinta, kebebasan pun kehilangan nilainya.

b. Cinta menyembunyikan pisaunya

“Kau tak akan mengerti segala Lukaku
Karena cinta telah sembunyikan pisaunya.”

Simbol “pisaunya” di sini melambangkan luka yang disebabkan oleh cinta. Cinta, yang sering dianggap indah, ternyata juga bisa membawa rasa sakit. Luka tersebut tersembunyi, tidak terlihat di permukaan, tetapi terasa sangat dalam. Simbol ini menegaskan bahwa cinta tidak hanya menghadirkan kebahagiaan, tetapi juga dapat menimbulkan penderitaan.

c. Racun bagi darahku

“Engkau telah menjadi racun bagi darahku.”

Metafora “Racun” melambangkan betapa kuat dan menyiksanya rasa rindu. Rindu yang tak tersampaikan berubah menjadi racun yang mengalir dalam darah, meracuni seluruh tubuh dan pikiran. Simbol ini menegaskan bahwa kerinduan dapat menjadi sesuatu yang sangat menyakitkan dan menguasai diri seseorang.

d. Tungku tanpa api

“Apabila aku dalam kangen dan sepi
Itulah berarti
Aku tungku tanpa api.”

Simbol “Tungku tanpa api” menggambarkan keadaan batin yang kosong, tidak bergairah, dan kehilangan makna. Tungku seharusnya menjadi sumber kehangatan, tetapi tanpa api, ia hanya benda mati yang tidak berguna. Demikian pula, hidup tanpa cinta dan kehadiran orang yang dirindukan terasa dingin dan hampa.

1. Analisis Konteks Emosional

Puisi ini tidak hanya ungkapan rindu semata, melainkan juga ekspresi emosi yang begitu dalam dan kompleks. Setiap larik dalam puisi ini memancarkan perasaan yang kuat, mulai dari kesepian, luka, hingga keputusan.

a. Kesepian Eksistensial

Penyair merasakan kesendirian bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga kesepian yang mendalam hingga menyentuh inti keberadaannya. Meskipun tampak bebas secara lahiriah, ia merasa tak ada satupun yang benar-benar memahami apa yang ia rasakan.

“Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku
Menghadapi kemerdekaan tanpa cinta.”

Kesepian ini bukan hanya karena tidak ada orang di sekitar, tetapi karena tidak ada cinta yang menemani. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya cinta dalam kehidupan manusia sebagai sumber makna dan kebahagiaan.

b. Rindu yang Menyiksa

“Membayangkan wajahmu adalah siksa.”

Rindu dalam puisi ini bukanlah rindu yang manis, melainkan rindu yang menyakitkan. Setiap kali membayangkan orang yang dicintai, justru muncul

rasa sakit karena jarak dan ketidakmampuan untuk bersama. Rindu menjadi beban yang berat, bahkan berubah menjadi siksaan batin.

c. Ketakutan

“Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan.”

Kesepian diibaratkan sebagai ketakutan yang melumpuhkan, membuat seseorang tidak berdaya dan kehilangan semangat hidup. Penyair menggambarkan betapa perasaan sepi dan rindu dapat membuat seseorang merasa terperangkap dalam kondisi yang sulit diubah.

d. Kehilangan Makna Hidup

“Apabila aku dalam kangen dan sepi
Itulah berarti
aku tungku tanpa api.”

Tanpa cinta, hidup terasa hampa dan kehilangan makna. Simbol tungku tanpa api menegaskan bahwa cinta merupakan sumber kehangatan sekaligus kehidupan. Tanpa cinta, seseorang dapat kehilangan arah dan tujuan hidupnya.

2. Aspek Psikologis dalam Puisi berjudul “Kangen”, hasil karya W.S. Rendra

Puisi berjudul “Kangen” ciptaan W.S. Rendra benar-benar menggambarkan ketegangan batin serta perasaan yang sangat kuat. Lewat sudut pandang “aku”, puisi ini bercerita tentang pengalaman emosi yang dalam, terutama soal perasaan rindu, kesepian, dan penderitaan akibat cinta yang tidak bisa bersatu. Setiap baitnya terasa begitu jujur menggambarkan betapa beratnya menahan rindu dan betapa sepihnya hidup tanpa cinta.

a. Pergolakan Batin dan Rasa Kehilangan

Tokoh “aku” dalam puisi ini mengalami konflik batin yang dalam. Dia merasa kesepian walaupun secara fisik bebas (“kemerdekaan tanpa cinta”), Ini menunjukkan adanya kekosongan dalam jiwanya karena kehilangan orang yang dicintainya. Perasaan kehilangan ini semakin jelas terlihat dari kalimatnya:

“Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku menghadapi
kemerdekaan tanpa cinta.”

Kebebasan tanpa adanya cinta justru menimbulkan rasa kehampaan dalam hidup. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan akan cinta adalah kebutuhan psikologis yang mendasar dan tidak bisa dipenuhi hanya dengan kebebasan fisik.

b. Luka Psikis dan Trauma Cinta

Puisi ini juga menyoroti luka batin yang tersembunyi akibat cinta. Luka tersebut tidak tampak secara fisik, tetapi terasa sangat dalam dan menyakitkan secara psikologis.

“Kau tak akan mengerti segala Lukaku karena cinta telah
sembunyikan pisaunya.”

Pisau dalam konteks ini berfungsi sebagai perumpamaan untuk luka batin yang disebabkan karena cinta. Luka ini tersembunyi, tidak terlihat oleh orang lain, sehingga menimbulkan perasaan terasing dan tidak dipahami orang lain.

c. Rindu yang Menyiksa dan Kecemasan Eksistensial

Rindu yang diungkapkan dalam puisi ini bukanlah rindu yang menyenangkan, Tapi justru rindu yang terasa menyiksa dan menimbulkan kecemasan mendalam.

“Membayangkan wajahmu adalah siksa. Kesepian adalah ketakutan dalam kelimpahan.”

Tokoh “aku” di sini mengalami kecemasan eksistensial, ia merasa seperti lumpuh, tidak berdaya menghadapi kesepian dan kerinduan yang dirasakannya. Kondisi ini menggambarkan penderitaan batin yang muncul karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi.

d. Pengaruh Emosi Terhadap Jiwa dan Tubuh

Rendra juga menunjukkan bahwa perasaan rindu yang sangat mendalam bisa memengaruhi kondisi psikologis dan fisik seseorang.

“Engkau telah menjadu racun bagi darahku.”

Racun di sini menjadi simbol betapa rindu telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan “aku”. Rasa rindu itu tidak hanya mengganggu pikiran dan perasaan, tetapi juga memengaruhi kondisi mental dan fisiknya.

e. Keputusan dan Kehilangan Makna Hidup

Akhir puisi ini menegaskan keputusan dan kehilangan makna hidup akibat cinta yang tidak tersampaikan.

“Apabila aku dalam kangen dan sepi itulah berarti aku tungku tanpa api.”

Tungku tanpa api merupakan simbol psikologis dari jiwa yang kehilangan semangat, gairah, dan tujuan hidup. Tanpa cinta, hidup terasa dingin dan hampa.

Pembahasan

Puisi berjudul “Kangen” yang ditulis oleh W.S. Rendra merupakan salah satu jenis karya sastra yang mampu efektif merefleksikan kerumitan emosi manusia. Dengan memanfaatkan simbol-simbol yang kuat serta bahasa yang puitis, Rendra mampu menyampaikan bahwa cinta dan kerinduan merupakan elemen yang melekat dalam pengalaman hidup manusia.

1. Kekuatan Simbolisme

Simbol-simbol seperti “kemerdekaan tanpa cinta”, “pisau”, “racun”, dan “tungku tanpa api” tidak hanya memperindah puisi, tetapi juga memperdalam makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Simbolisme ini membuat puisi terasa lebih hidup serta mampu menyentuh perasaan pembaca.

2. Kedalaman Emosi

Rendra tidak sekedar menggambarkan rindu sebagai perasaan yang sederhana, melainkan sebagai sesuatu yang dapat melumpuhkan, menyakitkan, dan bahkan berbahaya bagi jiwa. Melalui puisi nya, ia menegaskan bahwa cinta dapat menjadi sumber kebahagiaan sekaligus membawa penderitaan yang mendalam.

3. Relevansi Universal

Tema yang diangkat dalam puisi ini bersifat sangat universal. Hampir setiap orang pernah merasakan rindu dan kesepian, sehingga puisi ini mudah diterima serta dipahami oleh berbagai kalangan. Penggambaran emosi yang jujur dan mendalam membuat puisi ini tetap abadi dan relevan sepanjang masa.

4. Bahasa yang Indah dan Penuh Makna

Rendra memilih diksi yang sederhana, tetapi penuh makna. Pilihan kata yang tepat membuat puisinya mudah dipahami, namun tetap menyimpan kedalaman makna yang dapat ditafsirkan secara luas oleh pembaca.

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi yang berjudul “Kangen” karya W.S. Rendra merupakan sebuah karya sastra yang penuh dengan simbolisme serta mengandung makna emosional yang mendalam. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti “kemerdekaan tanpa cinta”, “pisau”, “racun”, dan “tungku tanpa api”, Rendra berhasil menggambarkan kompleksitas perasaan rindu, kesepian, dan penderitaan batin yang dialami oleh tokoh “aku”. Simbolisme tersebut tidak hanya memperindah puisi, tetapi juga memperdalam pesan yang ingin disampaikan, yakni bahwa cinta dan kerinduan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Selain itu, konteks emosional yang dihadirkan dalam puisi ini mampu menyentuh sisi psikologis pembaca, memperlihatkan betapa rindu dapat menjadi kekuatan yang melumpuhkan, menyakitkan, bahkan meracuni jiwa. Tema universal yang diangkat membuat puisi ini relevan bagi siapa saja, karena hampir setiap orang pernah merasakan rindu dan kesepian dalam hidupnya. Kejujuran dan kedalaman emosi yang dituangkan Rendra dalam puisinya menjadikan “Kangen” sebagai karya yang abadi dan tetap bermakna sepanjang masa.

Dengan demikian, analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karya W.S. Rendra, tetapi juga memberikan kontribusi bagi kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami makna simbolik dan konteks emosional dalam puisi-puisi bertema cinta dan kerinduan.

Ucapan Terima Kasih

Ungkapan rasa yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian dan penulisan analisis ini. Ucapan terimakasih khusus disampaikan kepada Dr. Sophia Rahmawati, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pengampu mata kuliah Menulis Artikel, atas bimbingan dan saran yang sangat berharga. Juga untuk menghargai kontribusi para sahabat yang telah terlibat dalam diskusi serta mendampingi selama penyusunan artikel ini. Tak lupa, penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada keluarga tercinta atas

dukungan moral dan motivasi yang senantiasa diberikan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi yang berguna dalam pengembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami karya-karya W.S. Rendra.

Referensi

- Budiyanto, A., & Liliani, N. (2018). Analisis Makna Simbolik dalam Puisi “Kangen” Karya WS Rendra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 123-132.
- Dani, R. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Deri Saputra, D., Sari, M., & Aulia, N. (2018). Analisis Struktur Fisik Puisi “Kangen” Karya W.S. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 957–962.
- Firmansyah, A., & Pribadi, T. (2019). Gaya Bahasa dalam Puisi-Puisi W.S. Rendra. *Jurnal Humaniora*, 10(1), 45-55.
- Indrawati, E. (2020). Simbolisme dalam Puisi Indonesia Modern. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 15(1), 67-76.
- Kompas.com. (2023, 9 Agustus). Makna Puisi Kangen Karya W.S. Rendra. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Margareta, A., Sari, D., & Putri, R. (2022). Romantisme dalam Puisi-Puisi W.S. Rendra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 201-210.
- Mijil.id. (2023, 28 Juli). Mengenal Karya Sastra Puisi Karya WS Rendra dengan Judul Kangen Melalui Analisis Unsur Fisik. Diakses dari <https://www.mijil.id>
- Nurhayati, S. (2021). Analisis Psikologi Sastra pada Puisi “Kangen” Karya WS Rendra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 88-95.
- Pratama, I. (2021). Unsur Emosional dalam Puisi Modern Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 33-41.
- Putra, A., & Sari, M. (2020). Analisis Hermeneutik Puisi W.S. Rendra. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 144–150.
- Rendra, W.S. (1962). *Kangen*. Dalam *Buku Puisi: Ballada Orang-Orang Tercinta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trisnawati, R. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Kangen” Karya W.S. Rendra. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(3), 63–67.
- Zai, A. (2021). Nilai Estetika dalam Puisi Indonesia Modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1-10.

- Arianto, dkk. (2024). *Triangulasi Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Akademika.
- Djoko Pradopo. (2002). *Pengkajian Puisi dan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2020). *Hermeneutika dan Tafsir Sastra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Holsti, O. R. dalam Mujahir. (2000). *Metode Penelitian Komunikasi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.).
- RevoU. (2025). *Triangulasi Data untuk Validasi Penelitian*. Jakarta: RevoU Publishing.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: Texas Christian University Press.
- Sumarno. (2020). *Analisis Isi dalam Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra Indonesia: Pengantar Sejarah dan Apresiasi*. Jakarta: Gramedia.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2000). *Mass Media Research: An Introduction* (6th ed.).
- Rahmawati, S., Husin, & Fikri, A. (2023). Efektivitas Pelatihan Bahasa Isyarat bagi Dosen dan Tenaga Pendidik di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 44-51.